

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Undang – Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pengertian otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sektor pariwisata memainkan peran penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat, hal ini diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menyatakan bahwa pariwisata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, spiritual, dan intelektual setiap wisatawan melalui rekreasi dan perjalanan, serta untuk meningkatkan pendapatan negara guna mencapai kesejahteraan rakyat, sehingga sektor pariwisata memiliki potensi untuk menjadi salah satu sumber pendapatan daerah terpenting.

Kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 1.876.211 jiwa pada akhir tahun 2023 masih dipegang penuh oleh Kota Semarang. Menurut data BPS (*Badan Pusat Statistik*) Kota Semarang tahun 2024, Kota Semarang memiliki jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya. Dampak semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk setiap tahun ini membuat semakin tinggi tingkat kebutuhan penduduk, namun tidak dipungkiri juga perkembangan dan pembangunan semakin bertumbuh pesat di Kota Semarang, sehingga memunculkan dampak positif untuk perkembangan pariwisata.

Dengan kekayaan pariwisata yang dimiliki Kota Semarang, seharusnya Kota Semarang mampu bersaing sebagai destinasi wisata, bukan hanya sebagai kota transit. Kota Semarang juga harus mampu menjadi destinasi wisata yang dikenal secara nasional maupun internasional. Selain itu pariwisata sendiri memiliki banyak manfaat untuk masyarakat dan juga negara, manfaat pariwisata dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu; dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan

hidup, nilai pergaulan, ilmu pengetahuan serta peluang dan kesempatan kerja.

Manfaat pariwisata yang berkembang, salah satu kegiatan yang melibatkan masyarakat serta wisatawan secara langsung di Kota Semarang adalah sebagai peluang untuk pusat berbisnis di Jawa Tengah, memberikan kesempatan kepada investor untuk menanam modal di Kota Semarang. Tujuan bisnis melalui pariwisata sudah menjadikan suatu kegiatan tersebut hubungan yang terus berjalan, banyaknya diadakan hubungan dengan negara maupun daerah di dalam negeri akan semakin membuka peluang masuknya wisatawan asing maupun lokal yang bertujuan untuk berbisnis di Kota Semarang.

Dilihat dari data yang menunjukkan bahwa bisnis dalam pariwisata meliputi salah satunya merupakan kegiatan kunjungan wisata MICE (*Meeting, Incentive, Conference and Exhibition*) telah meningkat pada tahun 2023 setelah merosot di tahun 2022 lalu karena pandemi covid 19.



Gambar 1. Diagram kunjungan kegiatan MICE di Kota Semarang

Sumber : Data Semarang Kota, (September, 2024)

Berangkatnya pariwisata dan pusat bisnis, Kota Semarang akan difokuskan pada pengembangan kegiatan MICE, memerlukan bangunan yang dapat mendukung kegiatan MICE di kota tersebut. Dilihat dari berbagai kegiatan yang akan diliputi oleh kunjungan wisata MICE

tersebut, menghadirkan pola pikir untuk memenuhi semua kebutuhan, sehingga penting untuk memahami bahwa sebuah rencana dari suatu rancangan bangunan yang diperuntukan untuk kegiatan *MICE* ini akan dihadirkan dalam satu lingkup kawasan guna mengoptimalkan lahan demi memaksimalkan penggunaan beberapa kegiatan untuk keefisienan para pelaku kegiatan.

Dimana sampai saat ini belum hadirnya suatu bangunan yang diperuntukan untuk kegiatan wisata bisnis sendiri, dikarenakan belum ada suatu biro yang dapat mengemban tanggung jawab atas berjalannya kegiatan *MICE* ini nantinya (Smicecomm, 2018). Sehingga wisata bisnis yang meliputi kegiatan rapat, insentif, konferensi dan pameran hingga saat ini masih diselenggarakan di sebuah gedung retail yang menyediakan sebuah hall dengan hanya dapat menampung maksimal di kapasitas 5000 orang.

1.2. Rumusan Masalah

Demi keberjalanan pariwisata di Kota Semarang sebagai pusat bisnis, agar dapat menyediakan peluang masuknya wisatawan asing maupun lokal dengan menanamkan modal untuk hadirnya kegiatan pariwisata bisnis. Dengan hal itu, dibutuhkannya suatu bangunan yang dapat mewadahi kegiatan pariwisata bisnis yaitu *MICE (Meeting, Incentive, Conference and Exhibition)* di Kota Semarang, yang nantinya akan dirancang dalam satu lingkup kawasan. Sehingga para pelaku wisata kegiatan *MICE* dapat menjalankan dengan keefisienan dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan utama dari perancangan bangunan yang diperuntukan pariwisata bisnis, berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan sehingga bangunan yang ditawarkan pada perancangan nantinya akan bertujuan menjadi solusi untuk mewadahi kegiatan *MICE*

(*Meeting, Incentive, Conference and Exhibition*) di Kota Semarang melalui pendekatan *Behaviour Setting*, bahwa untuk hadirnya perancangan ini aktual, dan benar nyata adanya. Serta dapat memberikan kemudahan bagi pelaku kegiatan *MICE* agar menjadi lebih efisien dalam menjalankan kegiatan wisata bisnis.

1.3.2. Sasaran

Dimana dengan menempatkan sasaran yang sesuai dengan keberjalanan suatu perancangan untuk menjadi solusi yang tepat, dengan berdasarkan tujuan yang telah dijabarkan di paragraf sebelumnya, yaitu tersusunlah sasaran untuk menjadi tolok ukur yang lebih spesifik pada perancangan. Dalam langkah-langkah perencanaan dan perancangan *MICE* di Kota Semarang dengan Fasilitas Komersial sebagai Aspek Penunjang berupa penginapan transit bagi pelaku kegiatan *MICE* dalam satu lingkup kawasan serta dirancang melalui Pendekatan *Behaviour Setting*.

Dengan mengetahui pola perilaku, pola aktivitas, pola kebutuhan Pelaku kegiatan *MICE* pada lingkungan central business district di Kota Semarang dengan melatar belakangi tujuan wisata dengan isu yang ada.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Subjektif

Tahapan LP3A ini dibuat guna dapat menjadi pedoman untuk perencanaan rancangan *MICE* nantinya dalam melaksanakan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan. Sebagaimana manfaat subjektif yang merupakan manfaat yang didasarkan pada persepsi penulis. Dalam hal ini manfaat subjektif yang dimaksud adalah dalam penyusunan LP3A yakni sebagai salah satu syarat guna memenuhi tugas mata kuliah Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) untuk Tugas Akhir.

1.4.2. Manfaat Objektif

Perencanaan Perancangan *MICE* di Kota Semarang dengan Pendekatan *Behaviour Setting* untuk menjadikan sebuah usulan, dimana inti dari pemikiran-pemikiran yang sudah dituangkan di dalam Tugas Akhir yang akan diharapkan nantinya dapat membuahkan hasil yang bermanfaat serta berguna terhadap perkembangan pengetahuan ilmu arsitektur dan khususnya dapat menjadi solusi terhadap pembangunan sebuah bangunan yang dirancang untuk memenuhi perkembangan kegiatan dengan bertujuan keberlanjutan kota.

1.5. Manfaat

Keberadaan ruang lingkup perancangan yang ada di dalam proposal bertujuan untuk membantu penulis dalam menentukan batasan topik pembahasan yang akan dikaji lebih mendalam. Yang nantinya juga akan bertujuan untuk membatasi pembahasan terlalu meluas yang tidak berkaitan dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, dan manfaat yang ingin dicapai penulis. Adapun ruang lingkup dalam perancangan yang ingin dicapai penulis berkaitan dengan dua hal, yakni:

1. Ruang Lingkup Substansial
2. Ruang Lingkup Spasial

1.5.1. Ruang Lingkup Substansial

Bahwasannya ruang lingkup substansial ini akan mengacu pada aspek utama yang ada dari substansi perancangan yang dibahas. Sehingga ruang lingkup substansial pada LP3A ini berisikan pokok penjelasan dalam perencanaan suatu perancangan bangunan yang nanti diharapkan sebagai perwujudan wajah untuk kegiatan pariwisata bisnis, dengan menyediakan fasilitas utama yang menunjang kegiatan *MICE* (*Meeting, Incentive, Conference and Exhibition*) berupa bangunan komersial yang dapat memenuhi kebutuhan para pelaku kegiatan wisata bisnis *MICE*.

1.5.2. Ruang Lingkup Spasial

Pada ruang lingkup spasial sendiri mengacu pada letak geografis atau lokasi perancangan yang akan menjadi fokus analisis oleh penulis. Secara administratif kawasan *MICE* yang terletak di Jl.

Anjasmoro Raya, Tawang Sari, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50144.

Sebagaimana pemilihan lokasi tersebut dengan pertimbangan potensi yang ada, letaknya yang strategis, serta site tersebut sudah banyak menjadi opsi untuk revitalisasi oleh para investor.

1.6. Metode Pembahasan

Terdapat 3 (Tiga) Metode yang digunakan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur dimana bertujuan untuk menggambarkan karakteristik penerapan parameter pada perancangan *MICE* di Kota Semarang, yaitu; *Metode Deskriptif*, *Metode Dokumentatif*, *Metode Komparatif*.

Dimana metode yang akan disajikan ini dapat mendeskripsikan serta memaparkan secara terperinci dari hasil Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur yang dikerjakan. Adapun metode yang dipakai dalam penyusunan penulisan ini, antara lain:

1.6.1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan sebuah tahap pengumpulan data, dengan cara studi pustaka, observasi lapangan, serta data-data yang dipakai untuk memudahkan membedah lalu memahami apa yang sudah dikaji melalui literatur yang didapat, kemudian dituangkan dalam bentuk kata-kata maupun skema yang kemudian dideskripsikan dengan didukung data dokumentasi, dan data-data arsitektur yang ada sehingga dapat memberikan kejelasan yang realistis. (google research, 2024)

1.6.2. Metode Dokumentatif

Bogdan dan Biklen (2007) mengemukakan bahwa metode dokumentatif dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang sudah ada, yang akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang situasi yang sedang diteliti. Dokumen tersebut dapat berupa teks, gambar, atau video yang menggambarkan suatu peristiwa atau situasi.

1.6.3. Metode Komparatif

Tilly (2007) menekankan bahwa metode komparatif dapat digunakan untuk mengembangkan teori melalui perbandingan contoh yang sistematis. Pendekatan ini membantu dalam memahami variabel-variabel yang mempengaruhi hasil yang berbeda diantara contoh-contoh yang dianalisis.

Sehingga dalam contoh pada LP3A ini, metode komparatif adalah metode yang dengan melakukan perbandingan terhadap objek studi banding, dimana nantinya akan dijadikan referensi dalam perencanaan dan perancangan yang akan dilakukan. Dari data yang didapatkan dengan melakukan identifikasi dan analisa untuk dapat memperoleh gambaran mengenai karakteristik dan kondisi yang benar ada, sehingga dengan tersusunnya Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini akan dapat menjelaskan terhadap Perancangan *MICE* di Kota Semarang dengan pendekatan *Behaviour Setting*.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian terpenting dalam LP3A, dimana berupa struktur serta urutan yang akan menyajikan topik yang terkait dalam perancangan yang akan diangkat, yaitu Perancangan *MICE* di Kota Semarang dengan Fasilitas Komersial sebagai Aspek Penunjang melalui Pendekatan *Behaviour Setting*.

Sistematika pembahasan inilah yang nantinya berfungsi untuk membantu para pembaca dalam memahami alur berpikir penulis agar dapat tersampaikan dengan baik kepada para pembaca. Dengan isi daripada sistematika pembahasan, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 adanya penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, manfaat, lingkup pembahasan, sistematika pembahasan, serta alur berpikir penulis dalam penyusunan Proposal terhadap Perancangan *MICE* di Kota

Semarang dengan Fasilitas Komersial sebagai Aspek Penunjang Utama melalui Pendekatan *Behaviour Setting*.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab 2 merupakan pembahasan berbagai literatur dan referensi yang terkait, dengan studi pustaka yang didapat hingga tinjauan umum yang berkaitan dengan *MICE*, fasilitas komersial, rental outlet, *behaviour setting*, serta studi preseden, dimana akan menjadi tinjauan khusus dalam penekanan desain yang dipilih nanti untuk diterapkan dengan baik.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Bab 3 pada tinjauan lokasi ini akan berfokus pada kajian beserta analisis lokasi tapak secara umum dan khusus terkait dengan Perancangan *MICE* di Kota Semarang.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab 4 akan membahas penyusunan secara dasar mengenai perencanaan dan perancangan *MICE* di Kota Semarang yang akan mengacu pada pendekatan *Behaviour Setting*, dimana semua desain akan meliputi seputar pendekatan tersebut.

BAB V PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab 5 sendiri akan berisi kesimpulan dari program ruang yang akan diterapkan pada tahap eksplorasi desain perancangan *MICE* di Kota Semarang dengan Fasilitas Komersial sebagai Aspek Penunjang Utama melalui Pendekatan *Behaviour Setting*.

1.8. Alur Berpikir

